

BAB III

WUJUD KEBUDAYAAN DALAM TATA PERMUKIMAN

A. Sejarah Permukiman

Sejarah permukiman dunia masa prasejarah sejarah permukiman dimulai dari elemen inti yang kecil yaitu rumah. Pada masa prasejarah rumah merupakan tempat untuk menyelamatkan diri daribahaya (binatang, manusia, cuaca alam).

Manusia hidup berkelompok dan mereka saling mengadakan hubungan satu sama lain sebagai anggota keluarga, penduduk atau warga kota, sebagai warga masyarakat khusus agama, suku bangsa atau bahkan sebagai warga Negara dari suatu bangsa. Meskipun mereka kadang-kadang tidak menyadari bahwa mereka adalah anggota suatu kelompok atau masyarakat namun setidaknya manusia berfikir dan bertindak dengan cara-cara yang telah ditentukan oleh kelompok masyarakat mereka. Seperti adat istiadat permukiman *tanean lanjheng* yang banyak mempengaruhi masyarakat dalam golongannya.¹

Kelompok adalah sejumlah orang yang berinteraksi secara bersama-sama dan memiliki kesadaran keanggotaan yang didasarkan kepada kehendak-kehendak prilaku yang disepakati.²

¹ Bruce J Cohen, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta, Rineka Cipta: 1992) , 1.

² Ibid., 124.

Suatu lingkungan hidup sebenarnya merupakan suatu ruang, yang merupakan wadah dimana terjadi proses yang saling mengkaitkan antara unsur-unsur kebendaan dan spiritual. Proses tersebut menyangkut tingkah laku manusia dan diatur olehnya. Sepanjang wadah dan prose situ menyangkut hubungan antara manusia dan kebudayaannya, maka hal itu disebut lingkungan sosial –budaya.³

Suatu lingkungan sosial budaya yang sederhana mempunyai cirri-ciri sebagai berikut.

1. Hubungan dalam keluarga dan masyarakat setempat atau komunitas sangat kuat.
2. Kelompok-kelompok sosial dan organisasi-organisasinya didasarkan pada adat istiadat yang terbentuk menurut tradisi.
3. Kepercayaan yang kuat pada kekuatan-kekuatan gaib yang mempengaruhi manusia, akan tetapi tidak dapat dikuasai olehnya.
4. Keterampilan diwariskan oleh orang tua kepada anak-anaknya, sambil berpraktek dengan sedikit teori dan pengalaman.
5. Tingkat buta huruf relative tinggi.
6. Hukum yang berlaku pada dasarnya tidak tertulis dan diketahui serta dimengerti oleh semua anggota masyarakat yang sudah dewasa.

³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga Remaja dan Anak* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), hal 3-4.

7. System ekonomi pada dasarnya mencakup produksi untuk kepentingan keluarga sendiri atau pasaran kecil setempat, sehingga uang sebagai alat pengukur atau alat penukar peranannya sangat terbatas.
8. Kegiatan-kegiatan sosial ekonomi yang memerlukan kerjasama orang banyak dilakukan secara tradisional, yakni dengan bergotong royong, sehingga hampir-hampir tak ada hubungan kerja antara buruh dengan majikan.⁴

Dari kehidupan berinteraksi munculah kehidupan kelompok antara orang-orang yang mempunyai kepentingan yang sama. Kelompok tersebut menimbulkan kebudayaan yang merupakan hasil karya, cipta dan rasa yang didasarkan pada karsa. Kebudayaan menimbulkan lembaga-lembaga sosial yang merupakan kesatuan kaidah-kaidah dari segala tingkatan yang berkisar pada satu atau beberapa kebutuhan pokok. Selanjutnya akan timbul lapisan-lapisan dalam masyarakat, yang merupakan pencerminan adanya perbedaan kedudukan dan peranan, gejala itu menjadi landasan tumbuhnya kekuasaan dan wewenang.⁵

Keluarga adalah kelompok yang berdasarkan pertalian sanak saudara yang memiliki tanggung jawab utama atas sosialisai anak-anaknya dan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pokok tertentu lainnya, ia terdiri dari sekelompok orang yang memiliki hubungan darah, tali perkawinan.⁶

⁴ Ibid., 4.

⁵ Ibid., 21-22.

⁶ Bruce J Cohen, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 172.

Pertalian sanak saudara mengarah kepada pertalian orang-orang yang cukup luas yang satu sama lain dihubungkan oleh nenek moyang yang sama, oleh perkawinan atau oleh adopsi. Melalui sistem sanak saudara kita dapat mengatur dan mengenali hubungan hubungan yang ada dalam keluarga. Seperti di pemukiman tanean lanjeng.⁷ Sebagai sebuah lembaga sosial, keluarga memiliki banyak fungsi yang dilaksanakan secara tradisional.⁸ Keluarga-keluarga inti seperti terurai diatas merupakan suatu kesatuan manusia yang didalam ilmu antropologi dan sosiologi disebut kingroup, atau kelompok kekerabatan.⁹

Sistem istilah kekerabatan itu mempunyai sangkut yang erat dengan sistem kekerabatan dalam masyarakat. Hubungan antara sistem istilah kekerabatan dalam suatu bahasa dengan system dari kekerabatan dari suku bangsa yang mengucapkan bahasa itu adalah suatu hal yang mula-mula di temukan oleh L.H. Morgan. Ia pernah tinggal diantra suku-suku bangsa Indian Iroquois di sungai St. Lawrence di Kanada sebagai pengacara.¹⁰

B. Sejarah Tanean Lanjheng

Tanean lanjheng adalah permukiman tradisional Madura yaitu suatu permukiman rumah yang terdiri atas keluarga-keluarga yang mengikatnya. Letaknya sangat berdasarkan dengan lahan garapan, mata air atau sungai. Antar permukiman

⁷ Ibid., 175.

⁸ Ibid., 178.

⁹ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: P.T.Dian Rakyat, 1992), 113.

¹⁰ Ibid., 139.

dengan lahan garapan hanya dibatasi tanaman hidup atau peninggian tanah yang disebut galengan atau tabun. Sehingga masing-masing kelompok-kelompok menjadi terpisah oleh lahan garapannya. Satu kelompok rumah terdiri atas 2 sampai 10 rumah, atau dihuni sepuluh keluarga yaitu keluarga batih yang terdiri dari orang tua, anak, cucu, cicit dan seterusnya. Jadi hubungan keluarga kandung merupakan ciri khas dari kelompok ini.

Terbentuknya permukiman tradisional Madura diawali dengan sebuah rumah induk dengan tonghuh. Tonghuh adalah rumah cikal bakal atau leluhur suatu keluarga. Thonghuh dilengkapi dengan:

1. tempat tidur
2. ruang tamu
3. kamar mandi
4. dapur
5. kandang
6. *langger* (musholla) yang ada didalam rumah, dan
7. *langger* (musholla) yang terdapat diluar rumah.¹¹

Apabila sebuah keluarga memiliki anak yang berumah tangga, khususnya anak perempuan, maka orang tua ada keharusan membuatkan rumah bagi anak perempuan berada pada posisi disebelah timurnya. Kelompok permukiman yang

¹¹ M. Handre, *Wawancara*, Cangkreng, 11 Juni 2014.

demikian pamengkang, demikian juga bila generasi berikutnya telah menempati maka akan terbentuk koren dan sampai *tanean lanjheng*. Susunan demikian terus menerus berkembang dari masa kemasa.

Masyarakat Cangkrenng di kenal sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi tali kekerabatan. Simbol-simbol yang mendukung hal ini biasa dilihat dari rumah adat yang sebagian besar masih terpelihara dengan rapi di berbagai plosok desa Cangkrenng. Halaman panjang atau yang terkenal dengan sebutan *tanean lanjheng* adalah bukti kekerabatan masyarakat di deesa Cangkrenng.

Tanean lanjheng terbentuk karena sejumlah rumah tata berjejeran dengan rumah induk yang berada di sebelag barat atau ditengah-tengah. Rumah induk ini biasaya ditempati orang tertua pada keluarga tersebut. Orang tertua ini kemudian disebut kepala somah. Kepala somala yang menguasai semua kebijakan keluarga, terutama menyangkut masalah perkawinan.

Dalam membangun rumah keluarga bekerjasama dengan sesama keluarganya, dan sebagian menyuruh orang yang dibayar untuk membuat rumahnya.¹²

Tanah atau lahan merupakan sarana utama untuk mengadakan sebuah pemukiman. Tanah adalah bahan asal manusia diciptakan. Dari tanah manusia melangsungkan kehidupannya, dan ditanah pula manusia akan dimusnahkan jasadnya. Ayat Al-Qur'an menjelaskan.

¹² Syafi'I, *Wawancara*, Cangkrenng, 11 Juni 2014.

وَأذْكُرُوا إِذْ جَعَلْنَا خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأْنَاكُمْ فِي الْأَرْضِ تَتَّخِذُونَ مِنْ سُهُولِهَا قُصُورًا

وَتَنْحِتُونَ الْجِبَالَ بُيُوتًا فَادْكُرُوا آيَاءَ اللَّهِ وَلَا تَعْتَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

Dan ingatlah olehmu di waktu Tuhan menjadikan kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum 'Aad dan memberikan tempat bagimu di bumi. Dirikan istana-istana ditanah datar-tanah datar, dan kamu pahat gunung-gunung untuk dapat didirikan atau dijadikan rumah.¹³ (QS. 7:74)

Kedataran tanah begitu diperlukan untuk mendirikan permukiman, dapat pula gunung, bukit atau dataran tinggi dijadikan lahan tempat tinggal. Untuk gunung atau perbukitan harus dipahat harus dipahat atau diratakan.

Tanah yang di buat untuk membangun pemukiman desa Cangkrenng oleh orang-orang. Menggunakan tanah yang sudah rata. Para keluarga untuk membangun rumah sudah ditentukan masing-masing oleh pemerintah yang ada di desa Cangkrenng. Para keluarga langsung membangun rumah yang sudah disediakan.

Kebanyakan kayu yang dibuat untuk membuat rumah yaitu kayu jati dan kayu kelapa. Dalam pembuatan rumah harus mengetahui mana kayu yang kuat. Kayu jati yang dipakai yakni yang tumbuh ditanah yang hitam didaerah pegunungan. Jenis-jenis kayu jati adalah:

- 1) Jati bang, kayunya keras halus, serta berminyak

¹³ al-Qur'an, 7 (Al-'Araf): 74

- 2) Jati kembang, warna jati ini hitam, dan ada yang mengatakan jati ini berwarna kecoklatan
- 3) Jati kapur, batangnya lunak dan warnanya keputih-putihan¹⁴

Rumah yang menggunakan kayu jati orang-orang mempercayai kalau kayu jati tersebut awet.¹⁵ Meskipun kebanyakan orang Madura menggunakan kayu jati. Di pedesaan orang-orang Jawa menggunakan lantai yang terbuat dari tanah, dan disebut jogan.¹⁶ Sedangkan desa Cangkreng menggunakan tanah juga yang kemudian sekarang diperbarui dengan lantai yang dibuat dari semen atau kramik. Kemudian memasang tiang. Setiap pemasangan saka harus sama jaraknya dengan yang lain. Supaya tiang tersebut tidak roboh atau miring, bahkan membahayakan bangunan. Dalam pemasangan tiang ini, menggunakan bahan-bahan yang sangat kuat, bagus, tidak cacat. Pada tiang utama dalam pemasangannya tidak boleh terbalik, begitupun untuk tiang-tiang selanjutnya.¹⁷ Dalam pemasangan atap rumah menggunakan sistem empayak yang terbuat dari kayu. Kayu tersebut langsung disambung dengan puncak empayek ujung sama ujung.¹⁸ Selain itu tidak lupa pula dalam pembangunan rumah menggunakan tanah yang dicampur dengan semen dan air, dan menggunakan batu putih untuk membangun rumah tersebut.

¹⁴ R. Iskandar K., *Joglo Arsitektur Rumah Tradisional Jawa* (Semarang: Dahara Prize, 1993), 18.

¹⁵ Ibid., 17.

¹⁶ Ibid., 42.

¹⁷ Ibid., 43.

¹⁸ Ibid., 83.

Bentuk rumah tradisional Jawa dari waktu-kewaktu selalu mengalami perubahan.¹⁹ Seperti juga di Madura desa Cangkrenng. Dulu semua rumah berbentuk joglo, dan sekarang yang bertahan cuma rumah yang paling tua, untuk anak-anaknya sekarang sebagian sudah dirubah.

Dalam Jawa dulu masih berlaku pantangan yang harus diperhatikan baik dalam pemilihan bangunan, dan arah mata angin maupun hari-hari yang baik dalam membangun. Detail-detailnya dalam bangunan seperti ukiran-ukiran yang ada ditiang dan motif-motif yang harus dipilih. Semuanya harus berdasarkan syarat-syarat simbolis.²⁰

Dalam tradisi suatu kebiasaan melakukan cara-cara yang sama oleh beberapa generasi. Kebiasaan ini yang sudah menjadi sebuah adat dan sudah membudaya di masyarakat. Yaitu dengan istilah rumah-rumah tradisional yang terdapat di Madura. Dapat diartikan sebuah rumah yang dibangun dan digunakan dengan cara yang sama sejak beberapa generasi.²¹

Rumah adat Madura, hanya memiliki satu pintu di depan. Hal ini dimaksudkan, agar pemilik rumah, dapat mengontrol aktifitas keluar masuk keluarga. Pintu ini dihiasi ukiran-ukiran asli Madura, dengan warna hijau dan merah, lambang kesetiaan dan perjuangan.

¹⁹ Ibid., 91.

²⁰ Djauhari Sumintardja, *Kompendium Sejarah Arsitektur Jilid 1* (Bandung: Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan, 1978), 49-50.

²¹ Djauhari Sumintardja, *Kompendium Sejarah Arsitektur* (Bandung: Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan, 1987), 11.

Sebuah lukisan bunga, juga tampak menghiasi dinding depan rumah. Lukisan ini, menggambarkan keharmonisan keluarga, sebuah impian rumah masa depan yang bahagia.

Di samping kanan rumah induk, di bangun rumah untuk anak-anaknya. Anak tertua, menempati rumah sebelah kanan. Sedangkan yang lain, menempati rumah sebelah kiri. Biasanya, rumah induk, di tandai dengan hiasan 2 cengger ayam yang ada di atas atap, dengan posisi berhadapan, mirip batu nisan sebuah makam. Hiasan ini mengingatkan penghuni rumah pada kematian, yang pasti di jalani oleh setiap mahluk hidup. Bagian dalam rumah, berdiri 4 buah pilar penyanggah yang tampak kokoh. Pilar-pilar ini, terhubung satu dengan lainnya, sehingga membentuk sebuah bujur sangkar. Pilar-pilar ini, kemudian di sebut dengan pilar *pasarean*.

Sejumlah perabotan keluarga, juga masih tampak terpelihara di bagian dalam rumah ini. Di antaranya, sebuah bayang besar, terbuat dari kayu jati dengan ujung sebelah kiri lebih tinggi, yang berfungsi mengganjal kepala, agar bisa ber-isitirhat, melepas kepenatan tubuh.

Tampak pula sebuah tombak tradisional Madura yang masih terpelihara dengan baik. Tombak ini merupakan senjata tradisionil Madura, dalam mempertahankan ke utuhan keluarga.²²

²² M. handre, *Wawancara*, Cangkren, 11 Juni 2014.

C. Struktur *Tanean Ianjheng*

Manusia hidup pasti mempunyai hubungan dengan lingkungan hidupnya. Pada mulanya, manusia mengenal pada lingkungan hidupnya kemudian barulah menyesuaikan diri.²³ Lingkungan memiliki hubungan dengan manusia dan memengaruhi sikap dan perilaku manusia, demikian manusia akan memengaruhi lingkungan tempat hidupnya.²⁴

Lingkungan penting dalam kehidupan manusia. Segala yang ada pada lingkungannya dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk mencukupi kebutuhan hidup manusia, karena lingkungan memiliki daya dukung, yaitu kemampuan lingkungan untuk mendukung kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Arti penting lingkungan bagi manusia adalah sebagai berikut:

- 1) lingkungan tempat hidup manusia, manusia hidup berada tumbuh, dan berkembang di atas bumi sebagai lingkungan.
- 2) Lingkungan member sumber-sumber kehidupan manusia.
- 3) Lingkungan memengaruhi sifat, karakter, dan perilaku manusia yang mendiamiya.
- 4) Manusia memperbaiki, mengubah, bahkan menciptakan lingkungan untuk kebutuhan dan kebahagiaan hidup.²⁵

Bangunan rumah yang dibangun di desa Cangkrenng rata-rata dengan peninggian 40 cm. lantainya menggunakan bahan yang bervariasi mulai dari tanah yang dikeraskan

²³ Herimato, Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya dasar* (Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2010), 172.

²⁴ *Ibid.*, 172.

²⁵ *Ibid.*, 174.

atau menggunakan plesteran dan kramik, Pemakaian bahan itu sesuai dengan kemampuan ekonomi masing-masing keluarga. Bahan untuk dinding dari kayu, bambu, tabing. Penutup atap menggunakan genteng. Dan pintu rumah terbuat dari kayu.²⁶

Bentuk atap dikenal dengan istilah *pacenan*, dengan hiasan bubungan yang berupa tanduk, kata *pacenan* ini berasal dari kata *pa-cina-an* atau seperti bangunan China. Berdasarkan letak pilar-pilar utamanya dapat dibedakan atas *bangsal* dan *pegun*. Kedua tipe ini dapat dikenali melalui tampilan luarnya. Pilar-pilar ini terhubung satu dengan yang lainnya, sehingga membentuk sebuah bujur sangkar pilar-pilar ini kemudian disebut dengan bentuk pilar *pasarean*. Dan setiap rumah terdapat sebuah peninggian lantai yang berfungsi untuk menurunkan sepeda atau menaikkan sepeda ke dalam rumah.

Susunan rumah yang disusun sebagai hirarki keluarga, urutan rumah Barat-Timur adalah menunjukkan urutan tua muda. System yang demikian mengakibatkan ikatan kekeluargaan mejadi sangat erat.

Kegiatan pembangunan dari arah barat ke timur dengan menghadap ke selatan, lambang menghadap ke selatan karena pulau jawa terletak pada daerah selatan sehingga diorientasikan ke pulau jawa sebagai pulau yang senior dari pulau Madura. Berdasarkan penelitian saat ini menghadap ke selatan karena unsur

²⁶ Mahfud, *Wawancara*, Cangkreng, 11 Juni 2014.

kenyamanan tidak menghadap langsung pada matahari, dan alasan kedua adalah menghadap ke *tanean lanjheng* sebagai pusat kegiatan.

Bentuk ruang permukiman tradisional Desa Cangkreg ada yang berbeda. Dalam perbedaan tersebut ada rumah yang menghadap selatan-utara dan ada rumah yang menghadap timur-barat, tapi tempat tidur tetap menghadap selatan utara dan . Dan ada sebuah kamar mandi yang menghadap sealatan utara, dan ada juga yang menghadap timur barat, tapi WCnya *water closet* tetap menghadap sealatan utara.²⁷

Dalam permukiman desa Cangkreg terdapat struktur ruangan sebagai berikut:

1) *Katidungan* (Tempat tidur)²⁸

Tempat tidur, rumahnya menghadap selatan utara, maka tempat tidur menghadap timur-barat dengan lebar 3x4 m. kemudian rumah menghadap ke barat dan ketimur, maka tidurnya menghadap utara selatan, makna dari tersebut yaitu menyerupai orang mati. Fungsi dari tempat tidur untuk peristirahat keluarga.

2) *Langger* (Musholla)²⁹

Musholla yang berada di ujung barat merupakan bangunan yang berfungsi untuk sholat berjama'ah. Dengan ukuran 8x7 m. Berstruktur panggung dengan tiang-tiang kayu atau bamboo setinggi 40-50 m. lantai terbuat dari plesteran, memiliki dinding belakang, kanan dan kiri. Bentuk atap jafrih, tajuk, bahkan

²⁷ M. Handre, *Wawancara*, Cangkreg, 11 Juni 2014.

²⁸ Pengamatan, Cangkreg, 11 Juni 2014.

²⁹ Ibid.

trompesan. Bahan dinding terbuat dari bamboo dan ada juga yang terbuat dari tembok. Penutup atap terbuat dari genteng Musholla berada di ujung barat (kiblat) merupakan bangunan ibadah keluarga. Berfungsi sebagai pusat aktivitas keluarga besar untuk sholat berjama'ah, dan tempat tamu laki-laki. Sedangkan tamu perempuan diterima di *emper* (teras rumah) atau di dalam rumah.

3) *langger e delem roma* (musholla di dalam rumah)³⁰

Musholla ini yang terletak di dalam rumah dengan ukuran 3x4. Tempat istirahat dan tidur bagi laki-laki, serta dipakai untuk sholat berjama'ah dan dipakai untuk melakukan ritual keseharian. Berstruktur panggung dengan tiang-tiang kayu atau bamboo setinggi 40-50 m. lantai terbuat dari plesteran, memiliki dinding belakang, kanan dan kiri. Bentuk atap *jafrih*, *tajuk*, bahkan *trompesan*. Bahan dinding terbuat dari bamboo dan ada juga yang terbuat dari tembok. Penutup atap terbuat dari genteng. Fungsi musollah adalah tempat terpenting dalam permukiman tradisional di Madura tanpa musholla dianggap kurang lengkap, oleh karena itu orang-orang madura dianggap sebagai orang islam yang taat.³¹

4) *Depor* (dapur) dan *jedding* (kamar mandi)³²

Dapur terletak didepan atau dibelakang rumah dengan lebar 3x4 m. yang terbuat dari bahan bambu atau tembok, sedangkan atapnya menggunakan

³⁰ Pengamatan, Cangkreng, 11 Juni 2014.

³¹ Syafi'I, *Wawancara*, Cangkreng, 11 Juni 2014.

³² Pengamatan, Cangkreng, 11 Juni 2014.

genteng. Sedangkan kamar mandi deanga lebar 2x2 m. yang terletak di sebelah kanannya ada juga yang sebelah kirinya menggunakan tembok dengan menggunakan atap genteng. Tiap rumah akan berusaha untuk membangun tempat dapur sendiri. Mempunyai tempat dapur kecil, seperti dalam ruangan tambahan di belakang atau di samping rumah tinggal, sudah dapat mengurangi ketergantungan dan kemungkinan timbul konflik.

5) *Kandheng* (Kandang)³³

Tata letak kandang dalam permukiman terletak di belakang rumah. Kandang terbuat dari bahan bambu dengan atap genteng. Masing-masing keluarga memiliki kandang sendiri-sendiri. Dan ada juga masyarakat yang tidak memiliki ternak, kemudian kandang tersebut digunakan sebagai tempat penyimpanan hasil panen seperti jagung, bawang merah. Di sebuah lingkungan yang didalamnya ternak-ternak dapat hidup dengan baik. manusiapun dapat hidup dengan baik, karena ternak-ternak berguna untuk memenuhi kebutuhan manusia.³⁴

6) *Tanean* (halaman)³⁵

Tanean merupakan ruang utama, berada ditengah-tengah permukiman, berupa ruang terbuka, berfungsi sebagai tempat sosialisasi antar anggota keluarga, tempat bermain anak-anak, dan menjemur hasil panen seperti padi, jagung. Dan

³³ Pengamatan, Cangkreg, 11 Juni 2014.

³⁴ Syafi'I, *Wawancara*, Cangkreg, 11 Juni 2014.

³⁵ Pengamatan, Cangkreg, 11 Juni 2014.

kegiatan lain yang melibatkan banyak orang. *Tanean lanjheng* ini adalah tempat berkemonikasi dan mengikat hubungan keluarganya.

Tanean sifatnya terbuka dengan pembatasan yang tidak permanen, tetapi untuk memasuki *tanean* harus melalui pintu yang tersedia. Apabila memasuki pintu *tanean* melewati pintu maka dianggap tidak sopan.

Pola-pola permukiman tradisional orang Madura terwujud dalam *tanean lanjheng* (halaman panjang). Deretan rumah yang terbagun dalam kesatuan permukiman itu diperuntukkan kepada anak-anak perempuan. Masing-masing penghuninya terikat oleh hubungan kekerabatan. Jika anak-anak perempuan itu menikah, suami akan menetap di rumah yang telah disediakan oleh orang tua perempuan (matrilokal). Sebaliknya, anak laki-laki akan keluar rumah setelah mereka menikah dan menetap di rumah yang telah disediakan oleh orang tua istrinya. Dalam hal ini, anak laki-laki tidak memiliki tempat khusus dalam keluarga mereka atau keluarga.³⁶ Struktur permukiman tradisional itu lebih memberikan tempat khusus dan perhatian penuh bagi perempuan Madura dalam keluarganya. Demikian pula dalam hal pewarisan harta keluarga. Sekalipun orang Madura beragama Islam, norma pewarisan menganut sistem adat setempat. Harta warisan dibagikan ketika orang tua masih hidup. Pola-pola umum yang berlaku dikalangan masyarakat Madura, hak perolehan harta warisan antara anak laki-laki

³⁶ Syafi'I, *Wawancara*, Cangkren, 11 Juni 2014.

dan anak perempuan sesuai asas *se lake' mekol, se binek nyo'on*.³⁷ Artinya, bagian anak laki-laki sebanyak satu pikulan, sedangkan anak perempuan satu sunggian. Sekurang-kurangnya, bagian anak laki-laki dan perempuan relative sama. Perempuan memang memperoleh bagian rumah dan pekarangannya, sedangkan laki-laki memperoleh bagian tanah pekarangan atau tanah tegalan yang nilainya setara atau lebih banyak daripada bagian yang diperoleh anak perempuan. Jika tidak demikian, dapat mengundang percecokan untuk berebut harta warisan antarkerabat setelah kedua orang tuanya meninggal.

Kedudukan perempuan jelas sekali posisinya, terlindungi memiliki posisi yang istimewa, perempuan memiliki ruang khusus seperti rumah adalah tempat perempuan. Peruntukan rumah adalah untuk ditinggali oleh kelompok perempuan.

Tanah juga ikut menentukan harga diri orang Madura. Nilai tanah akan semakin besar bagi kehidupan orang Madura jika didalam tanah tersebut dikubur para leluhur mereka. Di daerah pedesaan Madura, leluhur dan kerabat keluarga yang telah meninggal, biasanya, dikubur di sekitar pekarangan rumah. Ikatan kekerabatan yang kuat dimanifestasikan juga dalam ikatan leluhur, yang diwujudkan dengan menguburkan para kerabat ditengah pekarangan yang dimiliki. Oleh sebab itu, merupakan pantangan besar bagi orang Madura menjual tanah pekarangan, tanah tegal, dan rumah kepada orang lain. Selain malu terhadap tetangga, tindakan tersebut dapat mengakibatkan tidak selamat

³⁷ Yono, *Wawancara*, Cangkren, 12 Juni 2014.

hidupnya *ecapok tola atau keneng tola*,³⁸ anak bisa cacat, sering sakit, atau keluarga tidak akur. Jika rumah dan tanah warisan (tanah sanghkolan) dijual, maka ia akan dicela oleh masyarakat. Tindakan demikian dianggap aib sosial. Masyarakat akan berpikir, “sudah tidak dapat menambahi, harta kekayaan orang tuanya malah dijual”. Para leluhur diyakini masih dapat mempengaruhi kehidupan di dunia. Oleh karena itu, tanah, leluhur, dan kehidupan orang madura memiliki hubungan yang erat.³⁹

Dalam penelitian peemukian *tanean lanjheng* di desa Cangkreng terdapat tiga dusun, yaitu:

- a) Dusun Dedder
- b) Dusun pocang
- c) Dusun Cangkreng

Dalam penelitian ini, peneliti meneliti pemukiman tanean lanjheng rumah yang ada di keluarga H. Riski, terbagi beberapa bagian:

- a) Rumah orang tua (sesepuh), H. Rizki dan Halimah
- b) Rumah anak pertama, Marsam dan Aniyatun
- c) Rumah anak kedua, Mahfud dan Uswanah
- d) Rumah anak ketiga, M Handri dan Hapsah
- e) Rumah anak keempat, Kurdi S.pd. dan Marpiyah

³⁸ Ibid., 11 Juni 2014.

³⁹ M. Handre, *Wawancara*, Cangkreng, 11 Juni 2014.

D. Fungsi *Tanean Lanjheng*

1. Fungsi *tanean lanjheng* berdasarkan ekonomi

Merupakan suatu wadah yang dapat menampung aktivitas tertentu dari warga lingkungan setempat menjemur hasil pertanian, kayu bakar, tembakau, menjemur pakaian.⁴⁰

2. Fungsi *tanean lanjheng* berdasarkan sosial

Sebagai tempat berkumpulnya anggota keluarga dan mungkin juga warga lingkungan sekitarnya, sebagai tempat bermain bagi anak-anak jadi merupakan ruang terbuka yang aktif, merupakan sarana untuk berkomunikasi bagi penghuni. Dari kondisi yang ada *tanean lanjheng* pada kompleks hunian Madura, sangat kuat sekali hal ini disebabkan karena posisinya yang dikelilingi oleh deretan masa bangunan dan sebagai orientasi/arah hadap bangunan-bangunan tersebut.

3. Fungsi *tanean lanjheng* berdasarkan agama

Berdasarkan fungsi agama perempuan di Madura sangat dihormati dan penghormatannya juga harus diikuti kepatuan juga bagi perempuan. Perempuan yang ada dalam rumah dan di dalam rumah tidak ada suami tidak boleh menemui tamu laki-laki, si perempuan hanya boleh melihat dari dalam rumah yang tidak terlihat tamu laki-laki. Untuk menuju *mussollah* keluarga yang berfungsi untuk menerima tamu laki-laki. Dengan adanya *tanean lanjheng* penghuni rumah bisa leluasa melihat setiap orang yang berjalan pada halaman tersebut. Fungsi *tanean lanjheng* adalah

⁴⁰ Yono, *Wawancara*, Cangkren, 12 Juni 2014.

merupakan pelindung bagi perempuan untuk tidak terlihat semua laki-laki yang bukan mukrimnya.

4. Fungsi *tanean lanjheng* berdasarkan kekerabatan

Fungsi *tanean lanjheng* untuk kekerabatan cukup kuat *tanean lanjhang* merupakan satu kesatuan kosmis. Pasangan suami isteri yang membangun satu *tanean lanjheng* tinggal di *roma tongghu* (rumah tinggal yang pertama) dengan anak-anak mereka yang belum kawin. Setelah anak laki-laki berumur kira-kira sepuluh tahun (kadang-kadang lebih muda) mereka sudah tidak tinggal lagi di rumah orang tuanya, tetapi di langgar atau masjid yang dekat. Kalau anaknya perempuan sudah agak besar akan dikawinkan, orang tuanya akan menyediakan rumah yang baru di *tanean lanjheng*. Kalau mereka tidak mampu, tempat yang ada akan dibagi atau orang tua meninggalkan sementara *roma tongghu*⁴¹ kepada penganten baru dan menempatkan diri di dapur.

Bagi masyarakat yang mampu semua anak perempuan dibangun sebuah rumah untuk ditempati setelah anak perempuan menikah. teknik pembangunan dari barat ke timur sehingga terbentuklah *tanean lanjheng* yang merupakan titik ikat antar kerabat yang satu dengan kerabat yang lainnya.

5. Fungsi *tanean lanjheng* berdasarkan ritual

Aktifitas ritual daur hidup hampir semua dilakukan pada *tanean lanjheng* misalnya ritual perkawinan, Tahlilan dilakukan pada *tanean lanjheng*.

⁴¹ Ibid., 12 Juni 2014.

faktor-faktor pembentuk pola ruang permukiman tradisional Cangkreg adalah faktor budaya kepercayaan, kekerabatan dan strata sosial. Faktor kepercayaan yang masih ada adalah kepercayaan dalam melakukan ritual rokat desa, untuk keselamatan dan kesehatan. Terhadap tata letak pembangunan secara faktor kekerabatan pengaruhnya cukup kuat bahkan sistem terbentuknya *tanean lanjhang* sampai dusun dan desa terbentuk karena sistem kekerabatan yang kuat di desa Cangkreg.

Tanean lanjheng adalah pusat kosmis.⁴² Kegiatan pembangunan dari arah barat ke timur dengan menghadap ke selatan, lambang menghadap ke selatan karena pulau jawa terletak pada daerah selatan sehingga diorientasikan ke pulau jawa sebagai pulau yang senior dari pulau Madura. Berdasarkan penelitian saat ini menghadap ke selatan karena unsur kenyamanan tidak menghadap langsung pada matahari, dan alasan kedua adalah menghadap ke *tanean lanjheng* sebagai pusat kegiatan. Pada rumah atau kandang yang dibangun pada daerah selatan arah hadap menghadap ke utara orientasi ke *tanean lanjheng*. Dari pola tersebut *tanean lanjheng* merupakan pusat kosmis dengan sumbu aksis utara selatan dan barat timur. Pemaknaan matangin tersebut adalah barat tertutup suci akhirat, timur terbuka dunia, utara suci gelap lambang akhirat, selatan terang lambang dunia.⁴³

Wujud kebudayaan pemukiman *tanean lanjheng* yaitu menggunakan wujud budaya artefak, seperti *langger* (musholla) *roma* (rumah)

⁴² Yono, *Wawancara*, Cangkreg, 12 Juni 2014.

⁴³ M. Handre, *Wawancara*, Cangkreg, 11 Juni 2014.